

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS BANK SAMPAH DI KOTA BANDUNG DAN KOTA YOGYAKARTA

M. Agphin Ramadhan

Mahasiswa Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: agphin.ramadhan@gmail.com

ABSTRACT

Waste is a problem that occurs in almost all major cities in Indonesia. Waste management could not be addressed optimally both by society and the local government. Bank of waste is one of the media community in applying the principles of the 3R (Reduce, Reuse, Recycle) which is expected to reduce waste in the environment. However, how the effectiveness of the waste bank. This study will present a comparison of the effectiveness of waste bank in Bandung and Yogyakarta (Case Study Citizens Bank Manglayang Waste and Waste Bank ASRI which can later be used as a lesson for waste banks that have operational or will be established.

Keywords: Bandung, community, Yogyakarta, waste bank

ABSTRAK

Sampah merupakan masalah yang terjadi di hampir semua kota besar di Indonesia. Pengelolaan sampah belum bisa diatasi secara maksimal baik oleh masyarakat maupun Pemerintah Daerah setempat. Bank sampah merupakan salah satu media masyarakat dalam menerapkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang diharapkan dapat mengurangi sampah di lingkungan sekitar. Namun, bagaimana keefektifitasan bank sampah. Penelitian ini akan menyajikan perbandingan efektivitas bank sampah di Kota Bandung dan Yogyakarta (Studi Kasus Bank Sampah Warga Manglayang dan Bank Sampah ASRI yang nantinya dapat dijadikan pelajaran bagi bank sampah yang telah beroperasi maupun yang akan berdiri.

Kata kunci: Bandung, Bank Sampah, Masyarakat, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan yang selalu menjadi isu besar di hampir seluruh wilayah perkotaan di Indonesia adalah masalah sampah. Laju pertumbuhan ekonomi di kota dimungkinkan menjadi daya tarik luar biasa bagi penduduk untuk hijrah ke kota (urbanisasi). Akibatnya jumlah penduduk semakin membengkak, konsumsi masyarakat perkotaan melonjak, yang pada akhirnya akan mengakibatkan jumlah sampah juga meningkat. (Faizah, 2008).

Sebagai contoh di Kota Bandung, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, jumlah penduduk Kota Bandung Tahun 2011 sebesar 3.235.615 jiwa, sedangkan pada tahun 2012 sebesar 3.299.988 jiwa, meningkat 1,98%. Kemudian berdasarkan data dari PD Kebersihan Kota Bandung, rata-rata pertambahan volume sampah sebesar 17,29% per tahun atau sebesar 81.394 m³ per tahun,

dan ironisnya volume sampah yang diolah baru sekitar 10%. (Bernadi,D.A, 2010).

Tidak berbeda dengan di Kota Bandung, bertambahnya penduduk di Kota Yogyakarta juga sebanding dengan bertambahnya volume sampah yang dihasilkan. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dindikcapil) Kota Yogyakarta, jumlah penduduk hingga akhir tahun 2011 sebanyak 440.143 jiwa. Sedangkan pada tahun 2012 sebanyak 444.007 jiwa, meningkat 0,87%. Kemudian berdasarkan data DLH Kota Yogyakarta, volume sampah di Kota Yogyakarta meningkat rata-rata 11,53% per tahun.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah merupakan suatu tonggak baru bagi kebijakan pengelolaan sampah perkotaan Menurut UU ini, terdapat 2 kelompok utama pengelolaan sampah, yaitu: Pertama, pengurangan sampah (waste minimization), yang terdiri dari

pembatasan terjadinya sampah (*reduce*), guna-ulang (*reuse*), dan daur-ulang (*recycle*). Kedua, penanganan sampah (*waste handling*), yang terdiri dari: Pemilahan: dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah. Pengumpulan: dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu. Pengangkutan: dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir. Pengolahan: dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah.

Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat. Pelaksanaan bank sampah pada prinsipnya adalah satu rekayasa sosial (*social engineering*) untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Pelaksanaan bank sampah dapat memberikan output nyata bagi masyarakat berupa kesempatan kerja dalam melaksanakan manajemen operasi bank sampah dan investasi dalam bentuk tabungan. (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011).

Perkembangan bank sampah di Indonesia akhir-akhir ini meningkat cukup signifikan. Statistik perkembangan pembangunan Bank Sampah di Indonesia pada bulan Februari 2012 adalah 471 buah jumlah Bank Sampah yang sudah berjalan dengan jumlah penabung sebanyak 47.125 orang dan jumlah sampah yang terkelola adalah 755.600 kg/bulan dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 1.648.320.000 perbulan. Angka statistik ini meningkat menjadi 886 buah Bank Sampah berjalan sesuai data bulan Mei 2012, dengan jumlah penabung sebanyak 84.623 orang dan jumlah sampah yang terkelola sebesar 2.001.788 kg/bulan serta menghasilkan uang sebesar Rp 3.182.281.000 perbulan. (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012).

Berdasarkan data yang dimiliki Lembaga Pengembangan Teknologi Tepat (LPTT) Kota

Bandung, sampai saat ini Kota Bandung memiliki 30 bank sampah yang tersebar di masing-masing kecamatan. Sedangkan di Kota Yogyakarta, berdasarkan data Badan Lingkungan Hidup (BLH) jumlah bank sampah di Kota Yogyakarta meningkat secara signifikan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013. Tahun 2012 jumlah bank sampah di Kota Yogyakarta tercatat ada 61 bank sampah, dan sampai dengan Juni 2013 jumlahnya meningkat menjadi 129 bank sampah. Namun sebanyak 29 bank sampah diantaranya masih dalam tahap rintisan. Meningkatnya jumlah bank sampah di masing-masing kota tersebut diharapkan dapat pula meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya sehingga efektif mengurangi volume sampah di perkotaan. Makalah ini menyajikan perbandingan efektivitas bank sampah di Kota Bandung dan Kota Yogyakarta (Studi Kasus Bank Sampah Warga Manglayang dan Bank Sampah ASRI).

METODE

Studi ini terfokus pada penelitian di Kota Bandung dan Yogyakarta, data diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 17 Desember 2013. Pertama, wawancara dengan Ketua Pengelola Bank Sampah Warga Manglayang (BSWM), Ibu Mimin Rahmat. Kedua, observasi di Kampung Hijau Gambiran, Umbulharjo Yogyakarta serta wawancara dengan Bapak Agus Susanto, penggagas Kampung Hijau.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

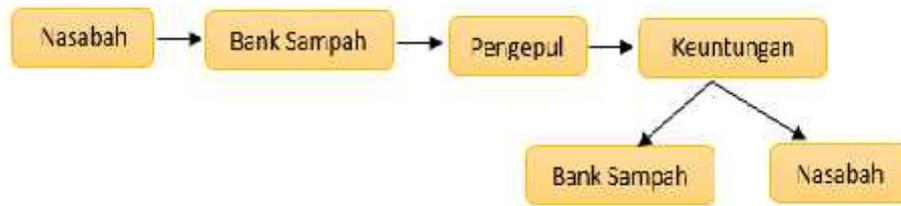
Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan dibagi menjadi beberapa indikator keefektifan bank sampah. Indikator tersebut antara lain: sumber dan klasifikasi sampah, metode dan SDM pengelola, dan jangkauan pengelolaan. Masing-masing indikator di atas selanjutnya akan dijelaskan pada sub bab di bawah ini.

Sumber sampah baik pada BSWM maupun Bank Sampah ASRI berasal dari sampah rumah tangga, seperti: plastik pembungkus makanan, botol plastik, botol kaca, kaleng, dan kertas, baikkertaskoran, HVS, maupunkarton. Di Indonesia, penggolongan sampah yang sering digunakan adalah sebagai (a) sampah organik, atau sampah basah, yang terdiri atas daun-daunan, kayu, kertas, karton, tulang, sisa-sisa makanan ternak, sayur, buah, dan lain-lain, dan sebagai (b) sampah anorganik, atau sampah kering yang terdiri atas kaleng, plastik, besi dan logam-logam lainnya, gelas dan mika.

Sampah yang diterima pada kedua bank sampah ini masuk ke klasifikasi sampah anorganik. Karena jenis sampah ini masih

dapat dijual ke pengepul atau dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan. Sedangkan sampah-sampah organik belum dapat dimanfaatkan karena terbatasnya sarana, prasarana, dan SDM pengelola bank sampah. Namun, pengelola BSWM aktif memberikan pelatihan kepada warga dalam hal pengelolaan sampah organik menjadi kompos.

Dalam hal metode pengelolaan sampah, kedua bank sampah ini memiliki metode yang sama, yaitu sampah yang berasal dari rumah tangga sudah dipisahkan berdasarkan jenisnya. Kemudian sampah ditimbang dan dicatat oleh pengelola bank sampah. Pada pelaksanaannya kedua bank sampah ini buka dua sampai tiga minggu sekali. Menggunakan sistem tabung, jadi saat nasabah datang membawa sampah, sampah tersebut tidak langsung diuangkan, melainkan disimpan terlebih dahulu. Kemudian jika volume sampah sudah memungkinkan, pengelola menjualnya ke pengepul, uang yang didapat kemudian dicatat di buku tabungan masing-masing nasabah.



Gambar 2. Bagan Metode Pengelolaan Bank Sampah

Adapun SDM pengelola BSWM adalah ibu-ibu PKK dari RT 01/RW 06 Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru Kota Bandung yang diketuai oleh Ibu Mimin Rahmat. Beliau menjelaskan bahwa BSWM berdiri sejak tahun 2009 dan pengelolaan BSWM mendapat dukungan dari RT/RW setempat bahkan dari pihak kelurahan serta kecamatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permanasari dan Damanhuri tahun 2012, BSWM disambut baik oleh masyarakat dan dinilai efektif mengelola sampah dan dapat mereduksi sampah sebesar 0,0706 kg/orang/hari. Selain itu BSWM ini tidak berorientasi pada keuntungan. Para pengelola bahkan tidak mendapat bayaran, karena ini merupakan pekerjaan sosial. Para Ibu-Ibu PKK yang aktif mengelola bank sampah kini berjumlah sekitar 8 orang

Sedangkan Bank Sampah ASRI yang terletak di kawasan Kampung Hijau RW 08 Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta ini baru berdiri selama 2 tahun. Pengelolaannya dilaksanakan oleh Komunitas Pecinta Lingkungan Kampung Hijau yang telah digagas oleh Bapak Agus Susanto. Pada pelaksanaannya pengelola Bank Sampah ASRI belum bisa melakukan pelaporan berapa jumlah sampah yang masuk per hari atau perbulan serta berapa uang yang didapat dari sampah tersebut.

Dalam hal jangkauan pengelolaan, BSWM dapat menjangkau lebih banyak warga. Menurut Ibu Mimin Rahmat (ketua BSWM) BSWM memiliki beberapa Bank Sampah binaan di daerah Kecamatan Cibiru baik itu sekolah maupun RW yang ingin bersama mengelola sampahnya dengan bijak. Sampai saat ini BSWM memiliki sekitar 150 nasabah. Sedangkan Bank Sampah ASRI baru mampu menjangkau warga di RW 08. Dalam hal ini,

Bank Sampah ASRI belum semaksimal BSMW, hal ini dapat dimaklumi mengingat usia Bank Sampah ASRI masih terbilang muda. Selain itu, banyaknya program kerja Kampung Hijau membuat pengelolanya belum memaksimalkan peran Bank Sampah ASRI.

Selain melakukan pengumpulan, penjualan, dan pemanfaatan sampah kedua bank sampah ini memiliki kegiatan bermanfaat lainnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ibu-ibu PKK, pengelola BSWM aktif melakukan penyuluhan dan memberikan motivasi kepada warga di sekitar mengenai pengelolaan sampah organik menjadi kompos. Selain itu, pengelola BSWM juga melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah untuk memanfaatkan sampah yang bisa didaur ulang dan dibuat kerajinan.

Khusus untuk pembuatan kerajinan dari barang bekas, pengelola BSWM juga memberikan pelatihan kepada beberapa orang binaan. Para binaan inilah yang membuat kreasi-kreasi dengan memanfaatkan berbagai barang-barang bekas, seperti bekas bungkus kemasan, sedotan air mineral, plastik kresek dan lain-lain. Barang kerajinan yang dihasilkan pun beragam mulai dari tas kecil, dompet, taplak, hantaran pernikahan dan lain-lain.

BSWM pun kerap mengikuti pameran-pameran yang berkenaan lingkungan hidup. Bahkan BSWM pernah menjadi juara Bandung *Green and Clean* (BGC) pada tahun 2009 dan juara I perlombaan bank sampah. Berkat konsistensi dan prestasi yang sudah diraih, Pengelola Bank Sampah ini sering mendapat undangan untuk berbagi pengalaman di berbagai tempat dan kunjungan dari berbagai pihak.

Sedangkan Bank Sampah ASRI kegiatannya terfokus pada pengumpulan, penjualan, dan pemanfaatan sampah para nasabah. Penggagas kampung hijau, Bapak Agus Susanto menjelaskan bahwa Bank Sampah ASRI hanyalah salah satu program yang dilaksanakan di Kampung Hijau Gambiran Yogyakarta, masih ada beberapa program lainnya. Diantaranya yaitu melakukan pengelolaan Sungai Gajah Wong, dengan cara melakukan pemetaan sungai yang diwujudkan ke dalam bentuk peta, mencari jejaring komunitas sungai, dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah di sungai, antisipasi bencana banjir, pembuatan bronjong sebagai upaya penanggulangan banjir.

Selain itu, program penggunaan energi alternatif, dengan pemanfaatan IPAL (Instalasi

Pengelolaan Air Limbah) menjadi Biogas di RT 30 dan RT 47. Biogas dari limbah sampah tersebut dimanfaatkan oleh warga sebagai bahan bakar alternatif. IPAL komunal yang ditempatkan di beberapa titik sehingga dampak dari pencemaran air limbah khususnya limbah rumah tangga dapat diminimalisir sebelum air akhirnya dibuang ke sungai. Selanjutnya adalah program tamanisasi dan penghijauan. Mulai dari penanaman pohon baik itu tanaman keras, sayur, ataupun buah-buahan, pemanfaatan lahan kosong sebagai media tanah, penghijauan area publik, *Fitness out door* dan Gazebo di pinggiran sungai. Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Perbandingan antara Bank Sampah BSWM dan ASRI

Indikator	BSWM	Bank Sampah ASRI
Sumber Sampah	Rumah tangga	Rumah tangga
Klasifikasi Sampah	Anorganik	Anorganik
Metode Pengelolaan	Nasabah → bank sampah (ditimbang, dicatat, dikumpulkan, dan dijual) → keuntungan → bank sampah & nasabah	Nasabah → bank sampah (ditimbang, dicatat, dikumpulkan, dan dijual) → keuntungan → bank sampah & nasabah
SDM Pengelola	Ibu-ibu PKK	Komunitas Pecinta Lingkungan
Jangkauan Pengelolaan	Memiliki bank sampah binaan di beberapa sekolah dan RW lain, dan nasabah adalah masyarakat dari RW-RW di sekitar.	Belum memiliki bank sampah binaan, dan nasabah adalah masyarakat di RW 08 Gambiran
Kegiatan Bank Sampah	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan ke masyarakat/ orang binaan tentang pengelolaan sampah organik menjadi kompos • Sosialisasi ke sekolah mengenai pemanfaatan sampah menjadi kerajinan • Aktif mengikuti pameran lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan Sungai Gajah Wong • Pemanfaatan IPAL untuk energi alternatif • Penghijauan (Bank Sampah ASRI fokus pada pengumpulan, penjualan, dan pemanfaatan sampah nasabah)

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan: (1) Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat. Pelaksanaan bank sampah pada prinsipnya adalah satu rekayasa sosial (*social engineering*) untuk mengajak masyarakat memilah sampah; (2) Perbandingan keefektifan bank sampah dilakukan dengan mengobservasi dan mewawancarai pengelola BSWM di Kota Bandung dan Bank Sampah ASRI di Kota Yogyakarta; (3) Ada 4 indikator yang dijadikan

pembandingan, yaitu: sumber dan klasifikasi sampah, metode dan SDM pengelola, jangkauan pengelolaan, dan kegiatan bank sampah; (4) Sumber dan klasifikasi sampah pada kedua bank sampah ini sama, yaitu sampah bersumber pada rumah tangga, dan termasuk jenis sampah anorganik; (5) Metode pengelolaan pada kedua bank sampah ini sama, yaitu sampah diklasifikasikan terlebih dahulu oleh nasabah, kemudian sampah ditimbang dan dicatat di bank sampah. Setelah sampah terkumpul, pengelola akan menjualnya ke pengepul. Keuntungannya akan dibagi antara pengelola dan nasabah; (6) SDM pengelola BSWM adalah ibu-ibu PKK. Sedangkan pengelola Bank Sampah ASRI

adalah warga yang tergabung dalam Komunitas Pecinta Lingkungan; (7) Dalam hal jangkauan pengelolaan, BSWM lebih luas menjangkau RW-RW lain di sekitarnya. Sedangkan Bank Sampah ASRI masih terfokus pada warga di RW 08; 8) Kemudian, dalam hal kegiatan bank sampah. BSWM memiliki beberapa kegiatan selain pengumpulan, penjualan, dan pemanfaatan sampah, yaitu: penyuluhan ke warga sekitar dan sekolah mengenai pemanfaatan sampah, serta aktif mengikuti pameran lingkungan hidup. Sedangkan Bank Sampah ASRI fokus pengumpulan, penjualan, dan pemanfaatan sampah. Adapun kegiatan pengelolaan sungai Gajah Wong, pemanfaatan IPAL, dan penghijauan merupakan program yang dijalankan oleh Komunitas Pecinta Lingkungan Kampung Hijau Gambiran. Dan bank sampah ASRI juga merupakan salah satu programnya.

DAFTAR RUJUKAN

[1] Bernadi, D.A. (2010). *Analisis Pelaksanaan Kebijakan Pengelolaan Sampah sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup di Kota Bandung*. Jurnal. IPB. BogorFaizah. (2008). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis* .

Perbandingan Efektivitas Bank ... (Agphin/ hal. 85 - 90)

- [2] *Masyarakat (Studi Kasus di Kota Yogyakarta)*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [3] Kementerian Lingkungan Hidup RI. (2008). *Undang-Undang RI Nomor 18, Tahun 2008, tentang Pengelolaan Sampah*.
- [4] Kementerian Lingkungan Hidup RI. (2012). *Profil Bank Sampah Indonesia 2012*.
- [5] *LPTT Bandung Gencarkan Peran Bank Sampah*. (2013, 10 Juli). Diambil pada tanggal 15 Desember 2013, dari <http://www.metrotvnews.com/teknoread/2013/07/10/13/167203/LPTT-Bandung-Gencarkan-Peran-Bank-Sampah>
- [6] Permanasari, Devita, & Damanhuri, Enri. (2012). *Studi Efektivitas Bank Sampah sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Pengelolaan Sampah yang Berbasis Masyarakat*. Jurnal. Institut Teknologi Bandung. Bandung.